

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DIII FARMASI STIKES NANI HASANUDDIN TENTANG PELAYANAN KEFARMASIAN

Ferna Indrayani¹, La Sakka²

^{1,2*} Prodi Framasi, STIKES Nani Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Corresponding author: ferna@stikesnh.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 15.01.2024
Disetujui : 27.01.2024
Dipublikasi : 28.02.2024

Kata Kunci: Pelayanan Kefarmasian, Pengetahuan, Sikap, STIKES Nani Hasanuddin.

Abstrak

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Tenaga Kefarmasian dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku dalam berinteraksi dengan pasien dan pemberian informasi yang lengkap mengenai cara pemakaian dan penggunaan, efek samping hingga memonitoring penggunaan obat untuk meningkatkan kehidupan pasien. Tujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa program studi D3 Farmasi di STIKES Nani Hasanuddin tentang pelayanan kefarmasian yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian sesuai dengan Permenkes No. 72 Tahun 2016. Metode Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi D3 Farmasi di STIKES Nani Hasanuddin. jumlah mahasiswa 185 responden yang terdiri dari Angkatan 2020 sebanyak 78 mahasiswa, Angkatan 2021 sebanyak 55 mahasiswa dan Angkatan 2022 sebanyak 52 mahasiswa. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap terkait pelayanan kefarmasian. Analisis data akan dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner melalui google form. Kesimpulan Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa DIII Farmasi STIKES Nani Hasanuddin Tentang Pelayanan Kefarmasian baik dari segi pengetahuan maupun sikap tentang pelayanan kefarmasian dapat dikategorikan baik.

An Analysis Of The Knowledge Level And Attitude Of DIII Pharmacy Students Of STIKES Nani Hasanuddin Regarding Pharmaceutical Care

Abstrak

Pharmaceutical Services is a direct and responsible service to patients related to Pharmaceutical Supplies with the intention of achieving definite results to improve the quality of life of patients. Pharmaceutical personnel are required to improve knowledge, skills and behavior in interacting with patients and providing complete information on how to use and use, side effects to monitor the use of drugs to improve patient life. The aim is to analyze the level of knowledge and attitudes of D3 Pharmacy study program students at STIKES Nani Hasanuddin regarding pharmaceutical services in accordance with pharmaceutical service standards in accordance with Permenkes No. 72 of 2016. Methods This study will use a quantitative approach with a cross-sectional design. The participants in this study were students of the D3 Pharmacy Study Program at STIKES Nani Hasanuddin. the number of students was 185 respondents consisting of Class of 2020 as many as 78 students, Class of 2021 as many as 55 students and Class of 2022 as many as 52 students. Data will be collected through a questionnaire designed to measure the level of knowledge and attitudes related to

pharmaceutical services. Data analysis will be conducted using descriptive and inferential statistics to determine the relationship between these variables. The study was conducted by distributing questionnaires via Google Form. Conclusion Analysis of the Level of Knowledge and Attitudes of DIII Pharmacy Students of STIKES Nani Hasanuddin About Pharmaceutical Services both in terms of knowledge and attitudes about pharmaceutical services can be categorized as good.

Keyword : *Pharmaceutical Services, Knowledge, Attitude, STIKES Nani Hasanuddin*

Pendahuluan

Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan obat, yang pada gilirannya mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaannya. Sebaliknya, jika seorang mahasiswa memiliki sikap negatif atau kurang percaya diri dalam menggunakan obat karena kurangnya pengetahuan, maka perilakunya juga akan terpengaruh secara negatif. Pengetahuan adalah faktor kunci yang mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan obat. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang lebih tinggi tentang farmakologi cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan obat. Mereka memahami pentingnya mengikuti dosis yang tepat dan mengenali tanda-tanda efek samping. Selain itu, pengetahuan yang baik dapat membantu mahasiswa untuk memberikan informasi yang akurat kepada pasien di masa depan. Sikap mahasiswa terhadap penggunaan obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, pendidikan formal, dan lingkungan sosial. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan obat cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi dan menerapkan pengetahuan mereka dalam praktik. Sebaliknya, sikap negatif atau skeptis dapat menghambat pemahaman mereka tentang manfaat obat tertentu.

Perilaku mahasiswa dalam menggunakan obat sering kali mencerminkan kombinasi dari pengetahuan dan sikap mereka. Misalnya, mahasiswa dengan pengetahuan tinggi tetapi sikap negatif mungkin akan menghindari penggunaan obat meskipun mereka tahu cara penggunaannya dengan benar. Di sisi lain, mahasiswa dengan sikap positif tetapi pengetahuan rendah mungkin menggunakan obat secara sembarangan tanpa mempertimbangkan risiko atau efek samping.

Dalam pelaksanaan penggunaan obat yang rasional maka akan menghasilkan dampak yang baik bagi Kesehatan Masyarakat dan namun jika penggunaan obat yang irasional maka dapat menyebabkan dampak negative. Penggunaan obat yang dikatakan rasional jika obat yang didapatkan sesuai dengan indikasi, dosis yang tepat dengan harga yang terjangkau. Jika swamedikasi dilakukan secara tidak tepat, hal ini dapat mengakibatkan efek samping yang tidak diharapkan, kegagalan mencapai efek terapi yang diinginkan, munculnya penyakit baru, atau bahkan overdosis jika obat yang mengandung zat aktif serupa dikonsumsi bersamaan.

Sikap merupakan salah satu peranan yang penting dalam membentuk perilaku individu. Sikap mencerminkan cara seseorang menilai suatu tindakan. Semakin positif seseorang dalam menilai suatu hal, maka semakin baik pula perilaku yang ditampilkan. Selain sikap, pengetahuan juga merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya

perilaku. Dalam menentukan penggunaan obat seseorang perlu memiliki pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, informasi mengenai swamedikasi harus diperoleh dari sumber yang jelas dan dapat dipercaya. Mujiburrahman *et al.* (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin mudah baginya untuk membuat keputusan dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam menjalani hidup.

Pengetahuan sikap, dan perilaku kesehatan yang baik dalam masyarakat sering kali dapat dicontohkan oleh tokoh masyarakat atau pemerintah. Ketika tokoh masyarakat menunjukkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terkait kesehatan, hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan penyakit melalui upaya menjaga kesehatan (Donsu, 2019).

Penggunaan obat yang tepat dan aman merupakan aspek penting dalam praktik farmasi. Mahasiswa Program Studi D3 Farmasi sebagai calon tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab untuk memahami penggunaan obat secara benar. Pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka dalam penggunaan obat dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang akan mereka berikan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai dampak pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap penggunaan obat di kalangan mahasiswa.

Bahan dan Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel akan diambil dari mahasiswa Program Studi D3 Farmasi STIKES Nani Hasanuddin. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait penggunaan obat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2022 dengan cara menyebarkan link kuesioner secara online melalui Whatsapp. Analisis data akan dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

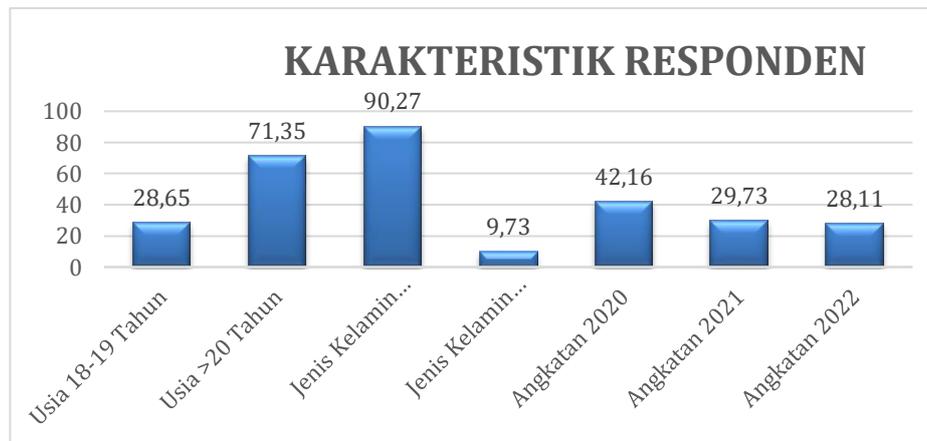
Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian. Kuesioner terdiri dari 10 butir pertanyaan yang terdiri dari 5 pertanyaan tentang pengetahuan terhadap obat, 5 pertanyaan tentang sikap terhadap obat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tautan *Google Form* yang dibagikan melalui *whatsapp* responden. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup informasi tentang karakteristik responden, pemahaman responden terhadap praktik penggunaan obat, tingkat pengetahuan, dan sikap responden.

Hasil Penelitian

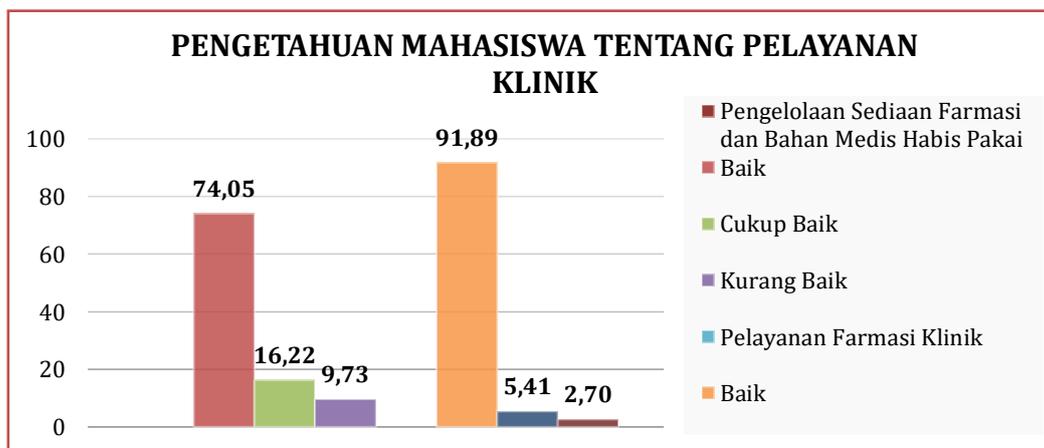
Tabel 1. Karakteristik Responden

Hari	n	%
Usia		
18-19 Tahun	53	28.65
>20 Tahun	132	71.35
Jenis Kelamin		
Perempuan	167	90.27
Laki-Laki	18	9.73
Angkatan		
2019	78	42.16
2020	55	29.73
2021	52	28.11



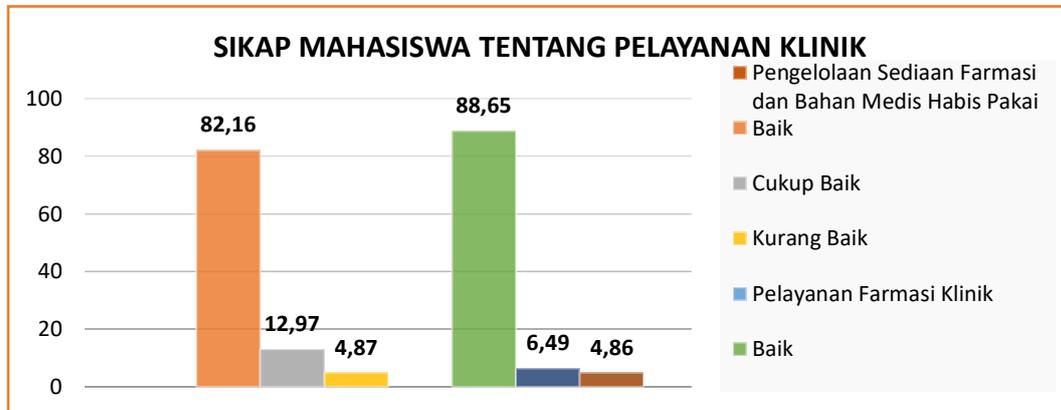
Gambar 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa responden didominasi oleh mahasiswa yang berusia lebih dari 20 tahun dengan persentase 71.35%, kemudian diikuti responden berusia 18-19 tahun dengan persentase 28.65%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan lebih banyak dibanding dengan jenis kelamin laki-laki. Responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 90.27% dan laki-laki dengan persentase 9.73% dan berdasarkan angkatan yang terbanyak adalah angkatan 2020 dengan persentase 42.16% diikuti oleh angkatan 2021 dengan persentase 29.73% dan angkatan 2022 dengan persentase 28.11%.



Tabel 2. Grafik Persentase Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa DIII Farmasi STIKES Nani Hasanuddin Tentang Pelayanan Kefarmasian berdasarkan Manajemen maupun Pelayanan Farmasi Klinik

Berdasarkan Gambar 2 mayoritas mahasiswa mengetahui tentang pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 137 mahasiswa (74.05%). Sementara itu, 30 mahasiswa (16.22%) memiliki pengetahuan yang cukup baik, dan 18 mahasiswa (9.73%) termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang baik. Sedangkan mayoritas mahasiswa mengetahui tentang pelayanan klinik memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 170 mahasiswa (91.89%). Sementara itu, 10 mahasiswa (5.41%) memiliki pengetahuan yang cukup baik, dan 5 mahasiswa (2.70%) termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang baik.



Gambar 3. Grafik Persentase Analisis Sikap Mahasiswa DIII Farmasi STIKES Nani Hasanuddin Tentang Pelayanan Kefarmasian Baik Berdasarkan Manajemen Maupun Pelayanan Farmasi Klinik

Berdasarkan Gambar 3 mayoritas sikap mahasiswa mengetahui tentang pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai memiliki yang baik, yaitu sebanyak 152 mahasiswa (82.16%). Sementara itu, 24 mahasiswa (12.97%) memiliki cukup baik, dan 9 mahasiswa (4.87%) termasuk dalam kategori kurang baik. Sedangkan mayoritas mahasiswa mengetahui tentang pelayanan klinik yaitu sebanyak 164 mahasiswa (88.65%). Sementara itu, 12 mahasiswa (6.49%) memiliki kategori cukup baik, dan 9 mahasiswa (4.86%) termasuk dalam kategori kurang baik

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa program studi D3 Farmasi di STIKES Nani Hasanuddin tentang pelayanan kefarmasian yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian sesuai dengan Permenkes No. 72 2016 dengan jumlah mahasiswa 185 responden yang terdiri dari Angkatan 2020 sebanyak 78 mahasiswa dan Angkatan 2021 sebanyak 58 mahasiswa dan angkatan 2022 sebanyak 52 mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuisioner melalui google form yang didapatkan hasil pada tabel 1 diketahui bahwa responden didominasi oleh mahasiswa yang berusia lebih dari 20 tahun dengan persentase 71.35%, kemudian diikuti responden berusia 18-19 tahun dengan persentase 28.65%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki dengan jenis kelamin laki-laki. Responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 90.27% dan laki-laki dengan persentase 9.73% dan berdasarkan angkatan yang terbanyak adalah angkatan 2020 dengan persentase 42.16% diikuti oleh angkatan 2021 dengan persentase 29.73% dan angkatan 2022 dengan persentase 28.11%.

Tingkat pengetahuan dan sikap dibagi menjadi tiga kategori yaitu Baik: 81% - 100%, cukup Baik : 61% - 80%, dan kurang Baik : 20% -

60%. Data yang diperoleh dari hasil penilaian dianalisis dengan memberikan penilaian terhadap jawaban responden tentang pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang pelayanan kefarmasian. Menurut Hasan, et al (2019) menyatakan tentang pengetahuan dan sikap dengan praktik penggunaan obat pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan.

Sasaran dari hal ini adalah untuk mencapai hasil pengobatan yang maksimal serta meningkatkan mutu perawatan pasien. Menurut Muharni (2015), kurangnya pemahaman tentang obat, cara pemakaian, dan informasi obat dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengobatan (medication error). Oleh karena itu, apoteker memegang peranan yang sangat krusial dalam mendukung praktik penggunaan obat. Pekerjaan kefarmasian mencakup berbagai kegiatan, seperti pengadaan obat, penyimpanan obat, pembuatan bentuk sediaan obat, peracikan, distribusi, penyerahan perbekalan farmasi, serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbekalan tersebut.

Permenkes No. 73 Tahun 2016 menjelaskan bahwa manajemen sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai untuk permintaan obat. Proses permintaan di apotek dimulai dengan merencanakan kebutuhan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan apotek. Pengelolaan sediaan farmasi

maupun bahan medis habis pakai (BMHP) yang kedua adalah proses permintaan obat. Proses ini merupakan tahapan penting dalam memastikan ketersediaan obat dan BMHP sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Pada tahap ini, langkah pertama yang dilakukan adalah penghitungan kebutuhan berdasarkan stok yang tersedia dan proyeksi kebutuhan pasien. Selanjutnya, dilakukan penyusunan daftar permintaan yang mencakup jenis, jumlah, dan spesifikasi obat maupun BMHP yang diperlukan. Setelah itu, daftar permintaan diajukan kepada penyedia atau gudang farmasi untuk diproses lebih lanjut.

Manajemen sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP) selanjutnya adalah tahapan penerimaan obat. Tahapan ini diawali dengan pemeriksaan dokumen pengiriman, seperti faktur dan daftar pesanan, untuk memastikan kecocokan dengan permintaan yang diajukan. Langkah selanjutnya adalah pemeriksaan fisik obat dan BMHP, meliputi jumlah, jenis, kemasan, tanggal kedaluwarsa, serta kondisi produk yang diterima. Apabila semuanya sesuai, barang akan diterima dan diinput ke dalam sistem pencatatan apotek untuk memperbarui stok. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian, barang akan dikembalikan atau disampaikan kepada penyedia untuk tindak lanjut. Tahapan ini bertujuan untuk menjamin mutu dan kuantitas obat serta BMHP yang diterima sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Selanjutnya adalah penyimpanan obat. Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan obat dan BMHP di gudang meliputi Menjaga suhu dan kelembapan, Mengatur penyimpanan berdasarkan jenis, bentuk sediaan, dan kategori obat, seperti obat generik, obat keras, atau BMHP, agar mudah diakses dan meminimalkan risiko kesalahan, Menyusun obat dan BMHP dengan metode First Expired First Out (FEFO), Memastikan area penyimpanan bersih, bebas dari kontaminasi, serta dilindungi dari hama, cahaya langsung, atau kelembapan berlebih, Mencatat semua stok obat dan BMHP yang masuk dan keluar secara terperinci dalam sistem pencatatan untuk mempermudah pengawasan dan menghindari kekosongan stok atau kelebihan persediaan. Pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP) mencakup salah satu tahap penting, yaitu pendistribusian obat. Proses pendistribusian dilakukan oleh apotek dalam wilayah kerjanya dengan memastikan distribusi selaras dengan kebutuhan masing-masing unit pelayanan kesehatan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan obat dan BMHP secara tepat waktu, dalam jumlah yang sesuai, serta dengan kualitas yang terjamin, guna mendukung kelancaran operasional dan pelayanan kesehatan kepada pasien.

Distribusi obat di apotek merupakan suatu rangkaian proses yang bertujuan untuk memastikan obat-obatan dapat tersalurkan dengan aman, efektif,

dan tepat sasaran kepada pasien atau unit pelayanan kesehatan. Proses ini dimulai dari penerimaan obat dari distributor yang resmi, yang kemudian disimpan di gudang sesuai dengan prosedur penyimpanan berdasarkan jenis dan kebutuhan stabilitas obat. Selanjutnya, obat-obatan tersebut dikelola menggunakan sistem yang terorganisir, seperti FIFO (first in, first out) atau FEFO (first expired, first out), guna menjaga kualitas dan mencegah kerugian akibat kedaluwarsa. Sedangkan penyaluran obat kepada konsumen atau pembeli adalah proses yang memastikan obat-obatan disalurkan secara tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Proses ini dimulai dengan penerimaan resep dari dokter atau permintaan obat bebas oleh konsumen, yang kemudian diikuti dengan penyiapan obat oleh tenaga farmasi yang berkompeten.

Sistem pengendalian obat adalah rangkaian proses yang diterapkan untuk memastikan ketersediaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) secara efisien dan tepat guna. Sistem ini dirancang untuk memantau, mengelola, dan mengendalikan seluruh aspek pengadaan, penyimpanan, hingga pendistribusian obat di apotek.

Pengendalian penggunaan obat dilakukan melalui pencatatan menggunakan kartu stok dan pelaksanaan stok opname. Kartu stok berfungsi untuk mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran obat pada setiap item sediaan farmasi. Informasi yang tercantum pada kartu stok di apotek mencakup identitas sediaan, nomor dokumen, tanggal, asal atau tujuan pengeluaran, jumlah penerimaan, sisa stok, tanggal kedaluwarsa, keterangan, serta paraf.

Stok opname dilakukan secara rutin setiap bulan untuk memastikan kesesuaian antara ketersediaan fisik sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dengan data pada kartu stok atau sistem komputer. Selain itu, pemeriksaan stok fisik juga dilakukan setiap hari di ruangan farmasi guna menjaga akurasi dan ketertiban administrasi.

Pelayanan farmasi klinik adalah layanan yang dilakukan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien, dengan tujuan meningkatkan hasil terapi dan mengurangi risiko efek samping akibat penggunaan obat, demi keselamatan serta kualitas hidup pasien (Pamela, 2019). Dalam praktik farmasi klinik, terdapat sejumlah standar yang digunakan, seperti pelayanan dan pengkajian resep, pemberian informasi obat (PIO), kunjungan pasien, konseling, monitoring efek samping obat (MESO), serta penelusuran terapi obat (PTO). Pelaksanaan MESO dan PTO tidak semua sarana pelayanan kefarmasian melakukannya, hal ini dikarenakan keterbatasan SDM.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dan gambar 4.3 mayoritas sikap mahasiswa mengetahui tentang pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai memiliki yang baik,

yaitu sebanyak 152 mahasiswa (82.16%). Sementara itu, 24 mahasiswa (12.97%) memiliki cukup baik, dan 9 mahasiswa (4.87%) termasuk dalam kategori kurang baik. Sedangkan mayoritas mahasiswa mengetahui tentang pelayanan klinik yaitu sebanyak 164 mahasiswa (88.65%). Sementara itu, 12 mahasiswa (6.49%) memiliki kategori cukup baik, dan 9 mahasiswa (4.86%) termasuk dalam kategori kurang baik.

Pelayanan farmasi klinik yang paling utama adalah penerimaan dan skrining resep. Proses pelayanan resep dimulai dengan menerima resep, mengkaji isi resep, menyiapkan perbekalan farmasi, seperti meracik obat, memeriksa, menyerahkan obat, dan memberikan informasi kepada pasien. Selama setiap tahapan dalam alur pelayanan resep, langkah-langkah pengawasan dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan pemberian obat demi keselamatan pasien (Sosialine, 2011).

Proses skrining resep dimulai dengan seleksi terhadap syarat administrasi, farmasetik, dan klinis, baik untuk pasien rawat jalan maupun rawat inap (Kemenkes, 2016). Tahap selanjutnya adalah pemberian informasi obat, yang mencakup aktivitas mulai dari meracik atau menyiapkan obat, memberi label atau etiket, hingga menyerahkan obat dengan informasi yang memadai serta pendokumentasian yang sesuai (Kemenkes, 2016).

Skrining resep yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian mencakup beberapa tahapan yakni menyiapkan obat, melakukan skrining resep, memeriksa Kembali obat untuk disesuaikan dengan resep dan menyerahkan obat kepada pasien. Proses pelayanan resep dimulai dengan pengkajian resep untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pemberian obat. Jika terdapat ketidaksesuaian, segera dilakukan konsultasi dengan dokter yang meresepkan. Dalam pengkajian resep, beberapa syarat yang perlu diperiksa antara lain syarat farmasetik, administrasi, dan klinis. Setelah itu, resep diserahkan kepada pasien dengan memberikan etiket yang sesuai dengan resep serta memberikan informasi edukasi kesehatan (KIE), termasuk cara penggunaan obat, larangan, efek samping, dan cara penyimpanan, yang semuanya tercakup dalam hasil pengkajian resep. Resep kemudian dikumpulkan untuk dicatat menggunakan sistem komputerisasi, dan dokumentasi dilakukan pada tahap awal pengkajian untuk keperluan arsip.

Pelayanan informasi obat di apotek dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan konsumen mendapatkan informasi yang jelas dan akurat mengenai obat yang dibeli. Proses dimulai dengan menyambut konsumen secara ramah dan profesional, kemudian apoteker memeriksa resep atau permintaan obat yang diberikan. Setelah itu, apoteker memberikan penjelasan lengkap mengenai

obat, termasuk nama, fungsi, dosis yang tepat, cara penggunaan, efek samping yang mungkin timbul, interaksi dengan obat lain, serta cara penyimpanan yang benar.

Apabila diperlukan, apoteker juga akan menanyakan kondisi kesehatan atau riwayat penyakit konsumen untuk memastikan obat yang diberikan aman dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, jika ada obat yang memerlukan perhatian khusus, apoteker memberikan konseling lebih mendalam untuk memastikan konsumen memahami cara pemakaian obat dengan benar. Pada akhir pelayanan, apoteker memastikan konsumen tidak memiliki pertanyaan tambahan dan mengucapkan terima kasih, serta menyarankan untuk selalu menghubungi apotek jika membutuhkan informasi lebih lanjut. Pelayanan ini bertujuan untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan pengobatan bagi konsumen.

Pada saat menyerahkan obat, apoteker selalu memberikan edukasi kepada pasien mengenai kemungkinan efek samping yang dapat terjadi saat mengonsumsi obat tersebut. Jika pasien mengalami keluhan efek samping ringan, hal ini akan segera ditangani oleh dokter atau petugas yang bersangkutan namun pelaksanaan MESO dan PTO belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yang mengisi kuisioner berdasarkan jenis kelamin didapatkan perempuan dengan persentase 90.27% , berdasarkan usia lebih dari 20 tahun dengan persentase 71.35%, dan berdasarkan angkatan yang terbanyak adalah angkatan 2020 dengan persentase 42.16%. Mayoritas mahasiswa mengetahui tentang pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 137 mahasiswa (74.05%). Sedangkan mayoritas mahasiswa mengetahui tentang pelayanan klinik memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 170 mahasiswa (91.89%). Persentase pada sikap mahasiswa mengetahui tentang pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai memiliki yang baik, yaitu sebanyak 152 mahasiswa (82.16%). Sedangkan mayoritas mahasiswa mengetahui tentang pelayanan klinik yaitu sebanyak 164 mahasiswa (88.65%).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada STIKES Nani Hasanuddin yang telah memberikan anggaran penelitian mahasiswa yang terlibat sehingga dapat membantu dalam penyelesaian penelitian dan kepada responden yang telah ikut berpartisipasi.

Referensi

- Hasan NI, Pratama ANW, Rachmawati E. 2019. *Survei Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Antibiotika di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jember*. Jember: UNEJ Repository [Skripsi].
- Kemkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2017.
- Lee M, *et al*, 2021 Knowledge, Attitude, and Practice Survey on Medication Safety in Korean Older Adults: An Analysis of an Ageing Society. *Healthcare*: 9 (1365).
- Madania, P. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1 (1): 20-29.
- Mukti, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Farmasi*, Vol. 1, No. 1.
- Notoadmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parulekar, M. (2016). Self-Medication in Developing Countries a Systematic Review. *J. Pharm. Technol. Res. Manage.*, 4 (2), 103–127.
- Zeru N, Fetene D, *et al*, 2020, A. Self-Medication Practice and Associated Factors Among University of Gondar College of Medicine and Health Sciences Students: A Cross-Sectional Study. *Patient Preference and Adherence* 2020:14.